

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum bahasa Inggris di Indonesia telah lama diperkenalkan sebagaimana dinyatakan pada surat keputusan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 dimana bahasa dianggap sangat penting. Bahasa Inggris sebagai bahasa dunia dianggap sebagai alat komunikasi yang penting yang menghubungkan penutur asli dan bukan penutur asli di dunia (Mahfuddin dkk., 2024, h. 69). Pembelajaran Bahasa Inggris pada masa sekarang ini memiliki andil yang cukup besar, ini dikarenakan banyak aspek dalam kehidupan kita tergantung dengan pengetahuan tentang bahasa, yang merupakan alat atau media komunikasi lisan dan tulisan. Aktivitas komunikasi (berkomunikasi) berkaitan dengan memahami informasi, pikiran dan perasaan serta memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Tawarik, 2021, h. 53).

Belajar bahasa Inggris sangatlah kompleks karena bahasa Inggris terdiri dari empat keterampilan, yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*), dan mendengar (*listening*). Untuk mencapai kemampuan bahasa Inggris yang optimal, diperlukan instruktur bahasa yang profesional agar menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Selain itu terdapat tiga elemen bahasa yang berperan penting dalam mendukung keempat keterampilan tersebut, yaitu *pronunciation* (pelafalan), *vocabulary* (kosa kata), dan *grammar* (struktur bahasa), hal ini yang selalu menjadi kendala untuk belajar bahasa Inggris (Susanthi, 2021, h. 66). Keterampilan yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan berbahasa seseorang sangat dominan ditentukan oleh keterampilan

speaking (Ahmad, 2023, h. 1046). Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada lawan bicara (Marzuqi, 2019, h. 2).

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional mendapat porsi perhatian yang semakin besar dalam konteks global saat ini. Keterampilan *speaking* dalam bahasa ini tidak hanya menjadi suatu kebutuhan, melainkan suatu keharusan untuk berpartisipasi dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks (Susantini dan Kristiantari, 2021, h. 440). Pengembangan keterampilan *speaking* bahasa Inggris pada siswa tidak hanya diartikan sebagai investasi dalam pembelajaran bahasa saja, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global di masa depan (Setyaningsih, 2023, h.7300).

Berbagai kurikulum dan model telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Inggris khususnya. Walaupun demikian hasilnya masih belum dirasakan maksimal dalam membuat siswa dapat berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tersebut. Berbagai masalah dan faktor yang melatar belakangi mengapa hasil yang dicapai belum sesuai yang diharapkan (Zahra dan Sya, 2022, h. 481). Westwood (dalam Muhaiba dkk., 2020, h. 330) mengatakan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa terjadi akibat dari beberapa pengaruh yaitu pengajaran yang tidak sesuai, kurikulum yang tidak relevan, lingkungan kelas yang kurang kondusif, kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa, kurangnya kehadiran anak di sekolah, masalah kesehatan, kurang percaya diri, masalah emosional dan perilaku, kecerdasan di bawah rata-rata, dan kesulitan

memproses informasi spesifik. Tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu faktor lingkungan seperti kurikulum dan model pembelajaran merupakan faktor yang paling banyak menimbulkan kesulitan belajar daripada faktor kelemahan intelektual. Apabila faktor lingkungan tidak sesuai dengan kapabilitas dan minat anak, maka kesulitan belajar itu akan terjadi pada seorang anak.

Faktor yang menghambat peningkatan keterampilan berbahasa inggris khususnya keterampilan berbicara (*speaking*) disebabkan karena rendahnya kosa kata (*vocabulary*), pengucapan atau pelafalan kata dengan benar (*pronunciation*), dan keberanian dalam mempraktekkan dalam keseharian siswa yang belum terlihat signifikan (Ahmad, 2023, h. 1045). Pada umumnya anak-anak masih mengalami kesulitan mempelajari Bahasa Inggris karena dirasa terlalu sulit dan dianggap kurang menyenangkan (Aisyah dan Hidayatullah, 2023, h. 45).

Banyak dari siswa yang kurang minat pada pelajaran bahasa inggris. Itu dibuktikan dengan banyaknya siswa yang kurang bisa dalam menggunakan bahasa inggris di kehidupan sehari-hari. Padahal dewasa ini bahasa inggris dibutuhkan untuk mendapatkan segala informasi yang bersifat internasional. Kurangnya minat dalam pelajaran bahasa Inggris di sekolah dapat berdampak negatif. Beberapa konsekuensi yang mungkin terjadi adalah keterbatasan komunikasi internasional, Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang paling banyak digunakan dalam bisnis, teknologi, diplomasi, dan komunikasi global, dan jika seseorang tidak tertarik untuk belajar bahasa tersebut, itu dapat menyebabkan kesulitan

berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara dan budaya (Hidayat dan Devi, 2024, h. 2355).

Pada kurikulum pendidikan yang berlaku saat ini di Indonesia, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa yang duduk di jenjang sekolah menengah. Akan tetapi, bagi siswa yang duduk di jenjang SD, mata pelajaran bahasa Inggris diberikan sebagai muatan lokal (*local content*) atau sebagai mata pelajaran tambahan. Posisi mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal ini dimaksudkan bahwa keberadaannya disesuaikan dengan kebutuhan pada tingkat satuan pendidikan, sehingga setiap sekolah pada jenjang pendidikan dasar dapat menentukan apakah memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris atau mata pelajaran lain seperti bahasa daerah setempat. Terbatasnya durasi waktu pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tidak serta merta menjadikan bahasa Inggris bukan hal utama untuk dipelajari. Lebih jauh dari itu, bahasa Inggris memiliki peran vital yang perlu disadari keberadaannya oleh siswa yang kelak akan diperlukan kemampuan menguasainya sebagai keterampilan tambahan. Keterampilan menguasai bahasa Inggris ini tentu akan menambah kapasitas diri dan memberikan manfaat bagi mereka di masa yang akan datang (Aulia dkk., 2022, h. 544).

Berkaitan dengan faktor yang menghambat peningkatan keterampilan berbahasa Inggris khususnya keterampilan *speaking* adalah model pembelajaran yang merupakan suatu tindakan atau proses yang mendukung jalannya kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai hasil belajar yang baik dan tuntas. Menurut Ratno (2024, h. 248) Model pembelajaran merupakan dasar yang dipakai untuk merancang, melaksanakan, dan

mengevaluasi keberhasilan proses belajar dengan efektif. Guru sebagai orang yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran harus menerapkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jadi, Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 104204 Sambirejo Timur yang berlokasi di Jalan Sempurna, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang. Penelitian dilakukan di kelas V-B yang berjumlah 24 siswa. SD Negeri 104204 Sambirejo Timur memiliki 1 orang guru Bahasa Inggris. Ketika penulis melakukan observasi di SD Negeri 104204 Sambirejo Timur penulis menemukan masalah pada rendahnya keterampilan *speaking* siswa kelas V-B dalam pelajaran Bahasa Inggris. Bahwa sebagian guru masih menerapkan pembelajaran yang kurang bervariasi atau monoton. Dimana proses pembelajaran hanya terjadi satu arah, siswa hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru, guru hanya memusatkan perhatian siswa kepadanya sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif dikelas. Selain itu dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas VB yang ada di SD Negeri 104204 Sambirejo Timur pada tanggal 12 September 2024, "mengatakan bahwa masalah yang sering dihadapi dalam pelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam keterampilan *speaking* yaitu kurangnya minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan rendahnya keterampilan *speaking* siswa. Siswa juga menganggap berbicara dalam bahasa Inggris sulit karena perbedaan struktur bahasa dengan bahasa ibu (bahasa pertama) mereka. Pelafalan kata-kata dalam bahasa Inggris juga sering kali berbeda dari cara penulisannya, sehingga siswa merasa bingung dan takut salah dalam

mengucapkannya. Selain itu Bahasa Inggris termasuk kedalam pelajaran mulok (muatan lokal), dimana jam pelajarannya hanya satu kali dalam seminggu yaitu 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Hal tersebut membuat jam pelajaran Bahasa Inggris terbatas sehingga tidak banyak waktu untuk belajar Bahasa Inggris di sekolah.

Guru perlu menggunakan sebuah model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peneliti memilih menggunakan model *experiential learning* terhadap keterampilan *speaking* sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Model *Experiential Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pemikiran bahwa cara terbaik dalam belajar berawal dari pengalaman. Pengalaman dalam belajar akan menjadi efektif apabila tahapan belajar mulai dari tujuan, observasi, eksperimen dan perencanaan dengan tindakan telah dilaksanakan (Hakima dan Hidayati, 2020, h. 2). Penggunaan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dalam mengajar pelajaran bahasa Inggris khususnya terhadap keterampilan *speaking* siswa kelas V. Model pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalamannya secara langsung sehingga pelajaran menjadi lebih menarik. Dengan demikian, diharapkan keterampilan *speaking* pada pelajaran Bahasa Inggris dapat terlatih dan meningkat.

Adapun penelitian sejenis yang sesuai dengan penelitian ini terkait model *Experiential learning* adalah penelitian yang dilakukan Oleh Hasnil Khairani yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 1 Sub Tema 1 Pb 3 di Kelas IV SDN 107400

Bandar Khalipah Tahun Ajaran 2019/2020. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap hasil belajar siswa pada tema 1 sub tema 1 pb 3 di kelas IV SDN 107400 Bandar Khalipah tahun ajaran 2019/2020. Diperoleh rata-rata pretest = 51 dan rata-rata posttest = 78 dengan demikian terdapat perbedaan antara nilai belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan model *pembelajaran Experiential Learning*. Kemudian dalam penelitian ini dihasilkan uji normalitas data pretest dengan ketentuan nilai signifikansi $> 0,05$ diperoleh hasil $0,92 > 0,05$, dan pada data posttest $0,36 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Pada uji homogenitas data pretest dan posttest dengan ketentuan nilai signifikansi $> 0,05$ diperoleh hasil $0,753$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut memiliki varian yang sama atau homogen. Uji hipotesis menghasilkan nilai signifikansi hitung yaitu $0,000$ yang nilainya lebih kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap hasil belajar siswa pada tema 1 sub tema 1 pb 3 di kelas IV SDN 107400 Bandar Khalipah tahun ajaran 2019/2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Dea Novita yang berjudul “Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN 28 Bontomacinna Kabupaten Bulukumba” Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa diperoleh hasil : Observasi proses pembelajaran menunjukkan peningkatan dari efektif ($78,57\%$) pada pertemuan pertama menjadi sangat efektif ($89,28\%$) pada pertemuan kedua. Analisis pretest menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menulis puisi siswa di kelas eksperimen adalah $55,33$ dan di kelas

kontrol 55,00, keduanya berada dalam kategori cukup terampil. Setelah perlakuan, posttest menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata kelas eksperimen 83,00 (kategori terampil) dan kelas kontrol 63,67 (kategori cukup terampil). Hasil uji N-Gain menunjukkan peningkatan keterampilan menulis puisi pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 0,6159 untuk kelas eksperimen. Uji statistik inferensial dengan uji-t menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji independent sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan keterampilan menulis puisi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan treatment ($t\text{-hitung} = 6,769 > t\text{-tabel} = 2,048, p < 0,05$). Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas IV SDN 28 Bontomacinna, Kabupaten Bulukumba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Ayu Wulandari yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Tangerang” Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa diperoleh hasil yang menunjukkan : (1) Hasil pretest $t\text{-hitung} 2,319 > t\text{-tabel} 2,000$ atau H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan keterampilan menulis di antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, (2) hasil posttest $t\text{-hitung} 2,319 > t\text{-tabel} 2,000$ atau H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan keterampilan menulis di antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan model pembelajaran *Experiential Learning*. Dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Experiential Learning*, mahasiswa dapat memperoleh hasil menulis yang maksimal karena dengan model

pembelajaran ini mahasiswa dapat melakukan refleksi dengan pengamalan yang mereka miliki selama proses pembelajaran menulis.

Berdasarkan Fenomena dan hasil observasi awal di SD Negeri 104204 Sambirejo Timur yang telah dilakukan , maka peneliti merasa perlu diadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan *Speaking* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas V SD Negeri 104204 Sambirejo Timur**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka identifikasi masalah siswa kelas V-B SD Negeri 104204 Sambirejo Timur adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar Bahasa Inggris mengakibatkan rendahnya keterampilan *speaking*.
2. Model pembelajaran yang monoton dalam pembelajaran bahasa inggris.
3. Pembelajaran Bahasa Inggris termasuk kedalam mata pelajaran mulok sehingga terbatasnya alokasi waktu.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan masalah dengan menggunakan “ Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan *Speaking* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas V-B SD Negeri 104204 Sambirejo Timur” dan hanya berpusat pada materi pembelajaran Bahasa Inggris yakni Unit 7 *How tall are you?* di semester 2.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada model *Experiential Learning* terhadap keterampilan *speaking* siswa kelas V-B SD Negeri 104204 Sambirejo Timur pada mata pelajaran Bahasa Inggris?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Experiential Learning* terhadap keterampilan *speaking* siswa kelas V-B SD Negeri 104204 Sambirejo Timur pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pembelajaran Bahasa Inggris di masa yang akan datang. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam memajukan pendidikan, khususnya di tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan cara penggunaan model *Experiential Learning* terhadap keterampilan *speaking* pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas V-B SD.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam memanfaatkan menggunakan model *Experiential Learning* terhadap keterampilan *speaking* pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas V SD.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan dan masukan serta informasi bagi guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran pada keterampilan *speaking* yakni dengan penggunaan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas V SD.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang baru dan meningkatkan keterampilan *speaking* dalam pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas V dan akan berdampak baik pada hasil belajarnya.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain, penelitian ini sebagai acuan untuk sumber informasi penelitian selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan dalam model pembelajaran yang menarik dan layak digunakan.